

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Penegasan Judul**

Penjelasan istilah dalam judul penelitian ini dimaksudkan agar tidak terjadi salah pengertian dalam pembahasan penelitian. Sebelum penulis membahas lebih jauh mengenai judul skripsi mengenai “Pemberdayaan Masyarakat Desa Melalui Potensi Pariwisata di Desa Kampung Baru Kecamatan Kota Agung Timur Kabupaten Tanggamus”, maka penulis akan memberikan batasan pada skripsi ini dan menjelaskan istilah-istilah yang terdapat di dalamnya, adapun istilah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Secara konseptual, pemberdayaan atau pemberkuasaan (*empowerment*), berasal dari kata *power* (kekuasaan atau keberdayaan).<sup>1</sup> Pemberdayaan adalah sebuah proses dengan mana orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam, berbagai pengontrolan atas dan mempengaruhi terhadap kejadian-kejadian serta lembaga-lembaga yang mempengaruhi kehidupannya. Pemberdayaan masyarakat menekankan bahwa masyarakat (individu, kelompok) memperoleh keterampilan, pengetahuan dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), h. 57

<sup>2</sup> *Ibid*, h. 59-60

Namun demikian konsep pemberdayaan masyarakat tidak semata-mata terkait dengan peningkatan kapasitas atau kemampuan individu, tetapi lebih pada kemampuan individu yang membentuk kapasitas dalam kaitannya dengan kolektifitas masyarakat. Sehingga keberdayaan masyarakat menurut Gunawan Sumodiningrat diartikan sebagai kemampuan individu untuk bersenyawa dengan masyarakat dalam membangun keberdayaan masyarakat yang bersangkutan.<sup>3</sup>

Pemberdayaan masyarakat dalam penelitian ini lebih ditekankan pada proses keterlibatan (partisipasi) masyarakat desa untuk dapat berkembang dalam menghadapi tuntutan jaman melalui keterampilan dan pengetahuan yang mereka miliki dan atau diberikan oleh lembaga atau instansi yang berwenang.

Potensi pariwisata adalah potensi dari berbagai macam kegiatan wisata yang didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan masyarakat, pengusaha, pemerintah desa dan pemerintah daerah. Kepariwisata berarti keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin, yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara, serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, pemerintah, pemerintah daerah dan pengusaha.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Gunawan Sumodiningrat, *Pembangunan Daerah dan Pemberdayaan Masyarakat*, sebagaimana dikutip oleh Totok Mardikanto dan Poerwoko S dalam *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*, (Bandung : CV Alfabeta, 2013), edisi revisi, hlm 26

<sup>4</sup> Sedarmayanti, *Membangun & Mengembangkan Kebudayaan & Industri Pariwisata (Bunga Rampai Tulisan Pariwisata)*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2014), h. 55

Potensi pariwisata dalam penelitian ini lebih mengarah pada daya tarik dari sebuah obyek wisata berupa fasilitas dan layanan yang dapat dikembangkan oleh masyarakat, pengusaha maupun pemerintah daerah.

Desa Kampung Baru merupakan bagian dari Kecamatan Kota Agung Timur Kabupaten Tanggamus. Desa Kampung Baru terletak di sebelah timur Kota Agung dan berjarak tempuh  $\pm 11$  km dari pusat pemerintahan Kabupaten Tanggamus. Sejak dibukanya sebagai desa wisata, maka Desa Kampung Baru sering dikunjungi oleh wisatawan yang berasal dari luar wilayah Kabupaten Tanggamus, sehingga berdampak pada keinginan masyarakat sekitar untuk membuka usaha, seperti warung dan pengelolaan obyek wisata.

Obyek wisata yang ada di desa Kampung Baru Kec. Kota Agung Timur adalah wisata Air Terjun Way Lalaan. Air Terjun Way Lalaan terletak di kaki Gunung Tanggamus dan merupakan air terjun bertingkat dengan jarak satu sama lainnya lebih kurang 200 m. Air terjun ini berasal dari aliran Way (yang artinya sungai dalam Bahasa Lampung) Lalaan yang bermuara ke Teluk Semangka. Tumpahan air terjun memiliki ketinggian 11 m. Jarak menuju Obyek Wisata Air Terjun Way Lalaan berjarak hanya 8 km dari Kota Agung, ibukota Pemerintahan Kabupaten Tanggamus atau 80 km (1,5 jam) dari Kota Bandar Lampung. Untuk mencapai air terjun ini dapat ditempuh sekitar 15 menit dengan berkendara pada kecepatan sedang dari Pekon Batu Keramat ke Way Lalaan. Selanjutnya masuk 300 m dari sisi kiri jalan raya lintas Barat Sumatera (Jalinbarsum) Bandar Lampung ke Kota Agung hingga pintu gerbang.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat desa melalui potensi pariwisata di Desa Kampung Baru merupakan proses partisipasi masyarakat dalam pengelolaan dan penyediaan fasilitas serta pelayanan terkait dengan obyek pariwisata berdasarkan potensi masyarakat. Pelayanan yang terkait dengan potensi sumber daya manusia, potensi perekonomian masyarakat desa, sosial budaya, serta lingkungan di sekitar Air Terjun Way Lalaan maupun lingkungan Desa Kampung Baru itu sendiri.

## **B. Alasan Memilih Judul**

Adapun yang menjadi alasan penulis di dalam memilih judul skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Pemberdayaan masyarakat desa merupakan usaha sadar dari aparat pemerintah baik di tingkat desa maupun kabupaten terutama terhadap suatu potensi yang ada di desa sebagai bentuk aset/kekayaan yang dimiliki oleh desa. Pemberdayaan masyarakat desa terutama pada daerah yang memiliki potensi pariwisata atau unsur hiburan pada dasarnya mempunyai tujuan untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat dengan melibatkan peran aktif masyarakat dalam pengelolaannya. Untuk melakukan pengelolaan potensi pariwisata tersebut maka masyarakat perlu pengembangan baik dari aspek keterampilan maupun pengetahuan. Wisata Air Terjun Way Lalaan yang semula yang semula dikelola oleh perseorangan, mulai tahun 2014 dipercayakan oleh Dinas Pariwisata Tanggamus kepada Karang

Taruna Desa Kampung Baru dalam pengelolaan dan untuk kepentingan masyarakat.

2. Terkait dengan kegiatan pengumpulan data, maka tidak ada kesulitan bagi peneliti untuk mendapatkan dan mengumpulkan data-data yang diperlukan karena jaraknya tidak jauh dari tempat tinggal peneliti dan kedekatan penulis dengan pengurus dan pengelola usaha wisata di Desa Kampung Baru.

### **C. Latar Belakang Masalah**

Alam dan keragaman suku bangsa Indonesia menyimpan banyak potensi kekayaan alam dan budaya sekaligus peluang berharga untuk membangun kepariwisataan Indonesia agar lebih bergairah di mata dunia serta memiliki karakteristik berdasarkan kearifan lokal. Oleh karena itu, pemerintah dan masyarakat memiliki peranan penting dalam menggali potensi dan membuat kebijakan terhadap pengembangan kepariwisataan sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh desa.

Kepedulian dan komitmen, serta peran pemerintah dalam upaya pemberdayaan masyarakat di bidang kepariwisataan telah diatur dan tertuang dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1990 tentang Kepariwisata yang menyebutkan bahwa dampak yang diakibatkan dari pengembangan kepariwisataan berupa peningkatan

kesejahteraan masyarakat, pengurangan angka kemiskinan dan pengangguran serta pelestarian lingkungan.<sup>5</sup>

Sebagai upaya nyata, pada tahun 2007, pemerintah Indonesia giat mencanangkan *Visit Indonesia* sebagai upaya mempromosikan destinasi pariwisata Indonesia kepada wisatawan mancanegara maupun lokal. Tahun kunjungan tersebut mampu menarik wisatawan mancanegara maupun lokal untuk berwisata di Indonesia.

Sejak adanya kebijakan tentang kepariwisataan itulah, pengembangan desa-desa di Indonesia mulai bermunculan. Salah satunya adalah kebijakan tentang pemberdayaan masyarakat di bidang pariwisata, selanjutnya obyek pemberdayaan yang harus dikembangkan dan dioptimalkan antara lain sumber daya manusia, sumber daya alam dan sumber daya sarana dan prasarana terkait dengan obyek pariwisata itu sendiri.

Keindahan alam dan keanekaragaman adat dan budaya merupakan modal dasar yang dapat dikembangkan menjadi produk wisata menarik bagi wisatawan. Jika melihat potensi yang ada, sektor pariwisata ini merupakan sektor andalan yang bisa dimanfaatkan untuk meningkatkan pendapatan. Namun demikian, potensi tersebut banyak yang belum dikelola dengan baik, sehingga para wisatawan masih kurang tertarik untuk mendatangi lokasi pariwisata, termasuk di Kabupaten Tanggamus.

Oleh karena itu, maka Pemberdayaan masyarakat sebagai proses partisipatif yang memberikan kepercayaan dan kesempatan kepada masyarakat untuk mengkaji

---

<sup>5</sup> Mardi Yatmo Hutomo, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Ekonomi: Tinjauan Teoritis dan Implementasi*, (Jakarta: Bappenas, 2000), hlm. 7

tantangan utama pembangunan dan merumuskan program yang didesain untuk mengatasi masalah yang mereka alami,<sup>6</sup> menjadi hal yang sangat penting. Karena, paradigma pemberdayaan masyarakat memberikan kesempatan yang seluas-luasnya bagi masyarakat untuk melakukan rekayasa dalam mengelola sumberdaya yang tersedia pada wilayah dan lingkungannya secara mandiri dan berkelanjutan.<sup>7</sup> Kemandirian yang direalisasikan dalam bentuk partisipasi yang tumbuh dari kesadaran tentang: *Pertama*, kondisi yang tidak memuaskan dan harus diperbaiki. *Kedua*, kondisi yang harus diperbaiki oleh kekuatannya sendiri. *Ketiga*, kemampuannya dalam berpartisipasi. *Keempat*, adanya kepercayaan bahwa ia mampu.<sup>8</sup> Tanpa mengabaikan partisipasi pihak luar, baik pemerintah maupun investor swasta.

Pemberdayaan masyarakat dalam bidang pariwisata menumbuhkan kesadaran dan partisipasi masyarakat desa sekitar pariwisata untuk mengembangkan kawasan wisata pada tataran pelaksanaan pengelolaan, pengembangan fasilitas objek, pelayanan, keamanan, dan promosi sebagai daya tarik wisatawan. Seperti, Rencana dan pelaksanaan pengembangan fasilitas-fasilitas sarana-prasarana (akses jalan, sarana ibadah, keindahan, taman bermain dan tempat peristirahatan) keamanan, serta pengelolaan usaha kuliner dan cendramata sebagai pendukung daya tarik obyek wisata.

---

<sup>6</sup> Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebiato, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 61-62

<sup>7</sup> *Ibid.*, h. 80

<sup>8</sup> *Ibid.*, h. 82

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Purnamasari<sup>9</sup>, dapat disimpulkan bahwa dengan produk wisata yang ditawarkan, maka arahan yang paling tepat adalah mengangkat karakter asli Kampung Toddabojo dalam strategi pengembangan produk wisatanya, dan kemudian disusun kerangka pengembangannya, sehingga kegiatan pariwisata di Kampung Toddabojo dapat menjadi bentuk pariwisata yang berkelanjutan. Untuk mendukung hal tersebut peningkatan kualitas masyarakat harus menjadi perhatian utama, agar masyarakat mampu menciptakan produk-produk kepariwisataan yang mempunyai keunggulan kompetitif dan komparatif di pasar internasional sehingga mampu meningkatkan dan mewadahi potensi masyarakat dan potensi pariwisata di Kampung Toddabojo untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat yang selama ini mengandalkan pendapatan dari sektor pertanian.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Susyanti<sup>10</sup>, dapat disimpulkan bahwa untuk melengkapi model pemberdayaan masyarakat dan kemiskinan melalui desa wisata, maka kunci keberhasilan adalah kesiapan dari seluruh penduduk untuk membuka diri dan berubah. Untuk menyiapkan penduduk agar mampu mengelola desa wisata maka perlu diberikan pelatihan kompetensi untuk mengelola desa wisata, sehingga pelestarian budaya dan pengentasan kemiskinan dapat terwujud.

---

<sup>9</sup> Purnamasari, *Pengembangan Masyarakat Untuk Pariwisata di Kampung Wisata Toddabojo Provinsi Sulawesi Selatan*, (Jurnal: Perencanaan Wilayah dan Kota, April 2011), Vol. 22 No. 1, h. 49-64

<sup>10</sup> Susyanti, *Potensi Desa Melalui Pariwisata Pedesaan*, (Jurnal: Ekonomi dan Bisnis, Juni 2013), Vol. 12 No. 1, h. 33-36



Selanjutnya, dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Dinata<sup>11</sup>, dapat disimpulkan bahwa metode dan strategi pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan pada kegiatan ini terutama pendampingan dirasakan sangat efektif oleh masyarakat, berbeda dengan upaya pemberdayaan masyarakat yang telah dilakukan sebelumnya dan keterlibatan berbagai unsur dalam tim terutama PPL dan kepala desa mampu menciptakan sinergisme antara komponen yang bersangkutan sehingga pemberdayaan berjalan intensif dan produktif yang berimplikasi kepada keberlanjutan dari program yang dilakukan.

Salah satunya adalah Kabupaten Tanggamus yang merupakan daerah tujuan wisata di Provinsi Lampung setelah Kabupaten Lampung Selatan, Kabupaten Pesisir Barat, Kabupaten Pesawaran dan Kota Bandar Lampung. Seluruh kabupaten/kota di Provinsi Lampung berlomba-lomba menggali potensi lokal untuk merintis desa wisata berbasis budaya, alam maupun ekonomi. Hal ini juga didukung kekayaan alam dan kearifan lokal, serta predikat Provinsi Lampung sebagai pintu gerbang pulau Sumatera, maka harus mampu menunjukkan eksistensi dan prestasi nasional di sektor pembangunan pariwisata.

Bidang pariwisata merupakan salah satu sektor ekonomi potensial yang dimiliki Kabupaten Tanggamus untuk dikembangkan sebagai sumber penghasilan guna meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Dengan memperbaiki pengelolaan dan jaminan keamanan akan memberikan dampak positif terhadap

---

<sup>11</sup> Dinata, *Pemberdayaan Potensi Masyarakat Dalam Pengembangan Pariwisata Berbasis Pertanian Berbasis Pertanian di Kecamatan Petang Kabupaten Badung Bali*, (Jurnal: Aplikasi Iptek Ngayah, 2011), Vol. 2 No. 2, h. 67-77

peningkatan wisatawan dan meningkatkan perekonomian masyarakat di wilayah Kabupaten Tanggamus.

Potensi alam dan budaya yang dimiliki Desa Kampung Baru memberikan dampak positif bagi pembukaan lapangan pekerjaan baru dan peningkatan kesejahteraan ekonomi warga setempat. Di mana sebelum adanya pembukaan Desa Wisata Kampung Baru, masyarakat hanya mengandalkan mata pencaharian tani, namun sekarang banyak warga yang mendirikan warung berjualan makanan, buah-buahan, menawarkan kerajinan tangan, jasa ojek di sekitar lokasi wisata.<sup>12</sup> Di samping itu, bapak-bapak maupun pemuda juga diberdayakan sebagai pemandu wisata. Hal tersebut menunjukkan kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata telah dilakukan oleh masyarakat lokal, dalam hal ini ialah kelompok masyarakat sadar wisata (Pokdarwis) yang dianggap telah mampu mengangkat potensi lokal ke kancah nasional.

Dalam pengembangan pariwisata, Kabupaten Tanggamus menghadapi beberapa masalah antara lain: Objek dan paket-paket wisata yang ditawarkan masih kalah bersaing dari daerah lainnya. Objek-objek wisata yang ada kurang terpelihara dengan baik, bahkan banyak yang terlantar karena rendahnya kemampuan pengelolaan dan hasil yang diperoleh. Kreativitas dan inovasi masyarakat tidak tumbuh dan berkembang sejalan dengan kebijakan pengembangan pariwisata yang direncanakan pemerintah daerah. Di samping itu paket-paket wisata yang ada belum dikelola secara profesional, sehingga belum banyak wisatawan yang berkunjung.

---

<sup>12</sup> Hasil Observasi Penulis, tanggal 22 Januari 2016

Kondisi tersebut di atas berdampak pada penurunan jumlah kunjungan wisatawan ke obyek wisata Air Terjun Way Lalaan dari Bulan Januari sampai dengan Desember 2015 seperti tertera pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Jumlah Wisatawan Air Terjun Way Lalaan

<b>No</b>	<b>Bulan</b>	<b>Jumlah Wisatawan (Orang)</b>
1.	Januari	524
2.	Februari	506
3.	Maret	480
4.	April	465
5.	Mei	418
6.	Juni	563
7.	Juli	434
8.	Agustus	454
9.	September	376
10.	Oktober	385
11.	November	347
12.	Desember	337
<b>Jumlah</b>		<b>5.389</b>

Sumber: Jumlah Wisatawan Air terjun Way Lalaan, *Dokumntasi* Pengelola Wisata, dicatat pada tanggal 3 Januari 2016.

Berdasarkan Tabel 1 di atas, dapat dilihat bahwa terjadi penurunan jumlah kunjungan wisatawan sebanyak 36% dari bulan Januari sebanyak 524 wisatawan menjadi 337 wisatawan pada bulan Desember. Penurunan jumlah wisatawan ini menjadi masalah tersendiri bagi pihak pengelola. Penurunan kunjungan wisatawan sebanyak 36% hal ini masih jauh dari harapan pihak pengelola obyek wisata yang menginginkan jumlah kunjungan wisatawan terus meningkat.

Berdasarkan realitas tersebut di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang proses Pemberdayaan Masyarakat Desa Melalui Potensi Pariwisata di Desa Kampung Baru Kecamatan Kota Agung Timur Kabupaten Tanggamus.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana potensi sumber daya pengembangan wisata di Desa Kampung Baru Kecamatan Kota Agung Timur Kabupaten Tanggamus?
2. Bagaimana pemberdayaan masyarakat melalui potensi pariwisata di Desa Kampung Baru Kecamatan Kota Agung Timur Kabupaten Tanggamus?

#### **E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

##### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu :

- a. Untuk mengetahui potensi sumber daya pengembangan wisata di Desa Kampung Baru Kecamatan Kota Agung Timur Kabupaten Tanggamus.
- b. Untuk mengetahui pemberdayaan masyarakat melalui potensi pariwisata di Desa Kampung Baru Kecamatan Kota Agung Timur Kabupaten Tanggamus.

## **2. Kegunaan Penelitian**

- a. Hasil penelitian skripsi ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan khasanah keilmuan bidang Pengembangan Masyarakat Islam, khususnya tentang konsep pemberdayaan masyarakat dalam dalam bidang pariwisata.
- b. Hasil penelitian skripsi ini juga diharapka dapat bermanfaat bagi Pemerintah Daerah, Pemerintahan Desa, dan pengelola Wisata, serta masyarakat dalam mengoptimalkan pengelolaan wisata Air Terjun Way Lalaan sesuai dengan potensi masyarakat Desa Kampung Baru kabupaten Tanggamus.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Sifat Penelitian**

#### **a. Jenis Penelitian**

Dilihat dari obyek penelitiannya, penelitian ini tergolong dalam penelitian lapangan (*field reseacrh*), yakni mengadakan penelitian atau pengamatan tentang suatu fenomena dalam suatu keadaan alamiah. Penelitian lapangan biasanya membuat catatan-catatan lapangan secara ekstensif yang kemudian dibuatkan kodenya dan dianalisis dalam berbagai cara. Dimana yang menjadi objek adalah pemberdayaan masyarakat melalui

potensi pariwisata di Desa Kampung Baru Kecamatan Kota Agung Timur Kabupaten Tanggamus.

#### b. Sifat Penelitian

Sifat penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *pospositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowbal*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.<sup>13</sup>

## 2. Populasi dan Sampel

#### a. Populasi

Populasi merupakan keseluruhan objek penelitian.<sup>14</sup> Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>15</sup>

Populasi merupakan jumlah secara keseluruhan objek yang akan diteliti. Populasi juga merupakan suatu kumpulan menyeluruh dari suatu obyek yang merupakan perhatian peneliti. Obyek penelitian dapat berupa makhluk hidup, benda, sistem dan prosedur, fenomena dan lain-lain<sup>16</sup>. Disini

---

<sup>13</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), Cet. ke-12, h. 13

<sup>14</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), Cet. ke-14, h. 109

<sup>15</sup> *Ibid*, h. 80

<sup>16</sup> *Ibid*, h. 145

yang menjadi populasi penelitian adalah berjumlah 24 orang, yang terdiri dari Aparat Desa Kampung Baru sebanyak 11 orang, tokoh masyarakat Desa Kampung Baru Kecamatan Kota Agung Timur Kabupaten Tanggamus sebanyak 5 orang, dan masyarakat yang tergabung dalam kelompok sadar wisata (Pokdarwis) yaitu 10 orang.

b. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang akan diteliti. Dinamakan penelitian sampel apabila kita bermaksud untuk menggeneralisasikan hasil penelitian sampel<sup>17</sup>. Metode yang dipakai oleh peneliti dalam pengambilan sampel adalah teknik *judgement sampling* atau *purposive sampling* yaitu pemilihan sekelompok subyek didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya.<sup>18</sup>

Berkaitan dengan penelitian dan teknik pengambilan sampel di atas, maka penulis menentukan ciri-ciri yang menjadi sampel sebagai berikut :

- 1) Aparat Desa yakni Kepala Desa dan Sekretaris Desa.
- 2) Masyarakat yang tergabung dalam Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis).

---

<sup>17</sup> *Ibid*, h. 146

<sup>18</sup> Kholidi S., *Pengantar Metode Penelitian*, (Penerbit Fakultas Dakwah, IAIN Raden Intan, Lampung, 2010), h. 79

### 3) Tokoh masyarakat Desa Kampung Baru.

Berdasarkan ciri-ciri tersebut di atas, maka populasi yang dijadikan sampel atau responden dalam penelitian ini berjumlah 6 (enam) orang, yang terdiri dari 2 (dua) orang aparat desa, 3 (tiga) orang yang tergabung dalam Pokdarwis serta 1 orang tokoh masyarakat.

## 3. Metode Pengumpulan Data

### a. Observasi

Metode observasi merupakan metode pengamatan secara langsung untuk memperoleh data-data yang diperlukan di lapangan. Secara Luas observasi atau pengamatan berarti kegiatan untuk melakukan pengukuran. Akan tetapi observasi atau pengamatan disini diartikan lebih sempit, yaitu pengamatan dengan menggunakan indera penglihatan yang berarti tidak.<sup>19</sup> Kegiatan observasi yang dilaksanakan dalam penelitian ini antara lain untuk memperoleh data seperti partisipasi masyarakat dalam pengelolaan, baik dalam pengadaan dan menjaga sarana-prasarana, promosi, keamanan, pelayanan, dan dalam pengelolaan keuangan maupun kondisi lingkungan di sekitar air terjun, kegiatan masyarakat di sekitar obyek wisata, dan lain sebagainya.

---

<sup>19</sup> Soehartono Irawan, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: Rosdakarya, 2008), Cet. ke-7, h. 69



b. *Interview*

Metode *interview* atau dikenal dengan istilah wawancara yaitu metode pengumpulan data dengan cara bertanya secara langsung kepada sumber utama data. Pewawancara dapat bertanya secara langsung kepada informan yang memiliki data untuk memperoleh data yang diperlukan. Adapun wawancara yang penulis gunakan adalah bebas terpimpin<sup>20</sup>. Dimana *interviewer* membawa pedoman interview, tetapi bagaimana pertanyaan disajikan dan irama interview diserahkan pada *interviewer*.

Dalam pengambilan data tersebut peneliti tidak mengambil secara keseluruhan, akan tetapi data yang diambil hanya data yang pokok yang dianggap perlu dan penting dalam analisa.

Data-data yang akan dihimpun melalui interview adalah data tentang proses pengelolaan Wisata Air terjun Way Lalan, seperti partisipasi masyarakat dalam pengelolaan, baik dalam pengadaan dan menjaga sarana-prasarana, promosi, keamanan, pelayanan maupun dalam pengelolaan keuangan.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian. Dokumen yang diteliti dapat berupa berbagai macam, tidak hanya dokumen resmi. Dokumen dapat berupa buku harian, surat pribadi, laporan, notulen rapat, catatan kasus

---

<sup>20</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid I*, (Yogyakarta: UGM, tth.), h. 3

dalam pekerjaan sosial, dan dokumen lainnya.<sup>21</sup> Data yang ingin diperoleh dari kegiatan dokumentasi dalam penelitian ini, seperti profil desa, profil wisata, jumlah wisatawan, dan foto atau gambar Air Terjun Way Lalaan.

#### 4. Analisis Data

Menurut Bogdan, analisis data adalah proses mencari dan menyusun catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.<sup>22</sup>

Analisis data merupakan proses pemilihan data-data yang telah diperoleh dari berbagai metode yang telah digunakan dalam pengambilan data. Data yang telah didapat kemudian diidentifikasi secara keseluruhan dan kemudian diklarifikasikan menurut jenis masing-masing.

Miles and Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas, dan datanya sampai jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu: *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.<sup>23</sup>

Pada pelaksanaannya tahapan ini tidak dilakukan secara beruntutan, namun secara luwes dan fleksibel, disebut juga sebagai model interaktif dikarenakan proses-proses tersebut saling berhubungan dan bereaksi selama dan sesudah proses pengumpulan data.

---

<sup>21</sup> Soehartono Irawan, *Op. cit.*, h. 71

<sup>22</sup> Suharsimi Arikunto, *Op.Cit*, h. 244

<sup>23</sup> *Ibid*, h. 246

a. Reduksi

Reduksi data yaitu proses pemilihan data kasar dan masih mentah yang berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung melalui tahapan pembuatan ringkasan, memberi kode, menelusuri tema, dan menyusun ringkasan. Tahap reduksi data yang dilakukan penulis adalah menelaah secara keseluruhan data yang dihimpun dari lapangan mengenai pemberdayaan masyarakat melalui potensi pariwisata di Desa Kampung Baru Kecamatan Kota Agung Timur Kabupaten Tanggamus, kemudian memilah-milahnya ke dalam kategori tertentu.

b. Penyajian Data

Seperangkat hasil reduksi data kemudian diorganisasikan ke dalam bentuk matriks (display data) sehingga terlihat gambarannya secara lebih utuh. Penyajian data dilakukan dengan cara penyampaian informasi berdasarkan data yang dimiliki dan disusun secara runtut dan baik dalam bentuk naratif, sehingga mudah dipahami. Dalam tahap ini peneliti membuat rangkuman secara deskriptif dan sistematis sehingga tema sentral dalam penelitian ini yaitu pemberdayaan masyarakat melalui potensi pariwisata.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan (*verifikasi*) data penelitian yaitu menarik simpulan berdasarkan data yang diperoleh dari berbagai sumber, kemudian peneliti mengambil simpulan dengan cara deduktif. Pada tahap ini, peneliti melakukan pengkajian tentang simpulan yang telah diambil dengan data

pembandingan teori tertentu. Pengujian ini dimaksudkan untuk melihat kebenaran hasil analisis yang melahirkan simpulan yang dapat dipercaya.

Setelah data diolah dan diklasifikasi, maka tahap berikutnya data tersebut akan dianalisa dengan menggunakan cara berfikir induktif, yaitu dari rangkaian yang bersifat khusus yang diambil dari individu kemudian ditarik pada kesimpulan yang bersifat umum.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1973), h.75.